

AL-QUR'AN DAN HADITS: DIALEKTIKA SAINS-TEKNOLOGI DAN ILMU AGAMA

NURUL ANAM

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM AL-QODIRI JEMBER

E-mail: anam_starone@yahoo.com

ABSTRAK

Sampai saat ini, keadaan sains-teknologi di Barat mempunyai banyak pengaruh negatif terhadap kehidupan dan lingkungan di belahan dunia lainnya. Perilaku kekerasan, pergaulan bebas, hedonis dan perbuatan amoral lainnya merupakan bentuk nyata dari "manipulasi" konstruksi teori dan aplikasi sains-teknologi yang bebas nilai. Untuk mengatasi situasi tersebut, salah satu yang harus dilakukan yaitu membuka dan memahami kembali teks al-Qur'an dan Hadis, Dialektika sains-teknologi dan ilmu agama, serta reformulasi tujuan, materi dan desain proses pendidikan Islam, agar upaya untuk menciptakan manusia ulul albab termanifestasikan dalam output pendidikan.

Kata Kunci; Al-Quran-Hadits Dan Dialektika Sains-Teknologi dan Agama

PENDAHULUAN

Sampai detik ini, perkembangan sains-teknologi¹ melahirkan berbagai macam dampak terhadap kehidupan manusia dan lingkungannya. Di satu sisi ia mampu membantu dan meringankan beban manusia, namun di sisi lain ia juga mempunyai andil dalam menghancurkan nilai-nilai kemanusiaan, bahkan isi semesta alam ini terutana yang ada di bumi. Perkembangan sains-teknologi yang bercorak sekuler dan dibangun dari filsafat materialisme dan eksistensialisme melahirkan sains-teknologi yang jauh dari nilai-nilai spiritual, moral dan etika. Dampak negatif dari kecenderungan mengabaikan nilai-nilai tersebut bisa kita lihat secara empirik pada perilaku korup dan destruktif yang dilakukan manusia di muka bumi ini dengan menggunakan kekuatan sains dan teknologi, seperti di antaranya kekejaman Negara Isra'el yang selalu mengancam kehidupan Negara Palestina, penjajahan yang berbentuk westernisasi seperti semakin banyaknya akses seks bebas, penghinaan terhadap Nabi Muhammad, Al-Qur'an dan Islam melalui media cetak maupun elektronik.

Dari perkembangan sains-teknologi yang bebas nilai itu, ternyata berbagai aspek kehidupan manusia terutama aspek pendidikan Islam belum mampu menimalisirnya, apalagi mengatasinya. Pendidikan Islam hingga saat ini masih dianggap

¹Perkembangan teknologi memang tidak bisa dipisahkan dengan sains, karena perkembangan teknologi bersumber dari kemajuan sains, sehingga istilah "sains-teknologi" dapat dipahami bahwa penciptaan dan pengembangan teknologi tidak bisa dilepaskan dari adanya sains yang mempengaruhinya. Wuryadi berpendapat bahwa ilmu dan teknologi mula-mula dikenal sebagai bagian dari hubungan antara ilmu dan terapannya, namun berkembang menjadi hubungan dalam makna yang lebih luas (STSE atau STML). Dengan kata lain, ilmu juga dipengaruhi pula oleh teknologi. Wuryadi. 2009. *Filsafat Ilmu Untuk Program Studi Pendidikan Sains dan Teknologi Pendidikan*. Materi Kuliah Perdana Filsafat Ilmu di Program Pascasarjana Magister Teknologi Pendidikan UNY 2009, 27.

belum mampu menghadapi perkembangan tersebut. Terdapat beberapa faktor yang menjadikan model pendidikan Islam bersifat statis dan tertinggal: 1) *subject matter* pendidikan Islam masih berorientasi pada masa lalu dan bersifat normatif serta terkuat; 2) masih mengentalnya sistem pengajaran *maintenance learning* yang bercirikan lamban, pasif dan menganggap selalu benar terhadap warisan masa lalu; dan 3) masih ada pandangan dikotomis ilmu secara substansial (sains dan ilmu agama).²

Dalam sejarah pendidikan Islam, sains-teknologi memang selalu dimarjinalkan ketika Islam sudah masuk pada masa keruntuhan sekitar abad ke 13 M. Di lembaga-lembaga pendidikan Islam dari tingkat dasar sampai tingkat tinggi hanya mempelajari Fiqih, Tafsir, Hadits dan sejenisnya. Dalam mendalami ilmu, kaum muslim lebih mengutamakan kesalehan. Ilmu hanya diabdikan untuk menyembah Allah dan beribadah, dari pada untuk kemajuan kemanusiaan. Sebagai contoh, orang Islam mempelajari kompas untuk menentukan waktu puasa, dan seterusnya. Hal ini, berbeda dengan orang Barat yang mempelajari ilmu-ilmu tersebut untuk tujuan rasional dan praktis sehingga melahirkan industri pesawat terbang, kapal laut dan sebagainya yang berguna bagi kemanusiaan.³

Keadaan ini memang bertolak belakang ketika sebelum abad ke 13 tersebut. Pada masa ini, dunia Islam telah memainkan peranan penting baik di bidang sains-teknologi. Harun Nasution⁴ menyatakan bahwa cendekiawan-cendekiawan Islam tidak hanya mempelajari sains-teknologi dan filsafat dari buku Yunani, tetapi menambahkan ke dalam hasil-hasil penyelidikan yang mereka lakukan dalam lapangan sains-teknologi dan hasil pemikiran mereka dalam ilmu Filsafat. Dengan demikian, lahirah ahli-ahli ilmu pengetahuan dan filosof-filosof Islam, seperti, Al-Farazi (abad VIII) sebagai astronom Islam yang pertama kali menyusun Astrolabe (alat yang digunakan untuk mengukur tinggi bintang dsb.) dll. Sedangkan dalam ilmu agama, terdapat para ulama yang mengembangkan ilmu Hadits (Bukhari Muslim abad IX); ilmu Hukum Islam (Imam Malik, Al-Syafi'i, Abu Hanifah dan Ibn Hanbal abad VII, IX), dll.⁵ Para ilmuwan tersebut memiliki pengetahuan yang bersifat desekularistik, yaitu ilmu pengetahuan umum yang mereka kembangkan tidak terlepas dari ilmu agama atau tidak terlepas dari nilai-nilai Islam. Ibnu Sina misalnya, di samping hafal Al Qur'an dia dikenal ahli di bidang kedokteran. Dan karena kependaannya dalam bidang kedokteran, dia dijuluki dengan *doctor of doctors*. Al Biruni, seorang ahli filsafat, astronomi, geografi, matematika, juga sejarah. Ibnu Rusd, yang oleh dunia barat dikenal dengan Averous, dia bukan hanya terkenal dalam bidang filsafat, akan tetapi juga dalam bidang Fiqh. Bahkan kitab fiqh karangannya, yakni *Bidayatul Mujtabid* dipakai sebagai rujukan umat Islam di berbagai negara.

Dari diskripsi di atas, desekularisasi⁶ sains-teknologi dan ilmu agama di lembaga

²M. Zainuddin, UIN: *Menuju Integrasi Ilmu dan Agama*, dalam M. Zainuddin (Ed.), *Memadu Sains dan Agama Menuju Universitas Islam Masa Depan* (Malang: Bayumedia, 2004), 3.

³Tim Redaksi, *Universitas Islam Negeri dan Misi Pengembangan Sains*, Jurnal Perta, Vol.V/No.01/2002, 16.

⁴Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1979), 71.

⁵Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari...*, 73.

⁶Penulis sengaja menggunakan kata desekularisasi di dalam tulisan ini. Pada substansinya istilah *desekularisasi* memiliki makna yang sama dengan integrasi, dedualisme, dediferensiasi dan semua kata yang memiliki arti *penyatuan atau rujuk kembali*. Kalau dikaitkan dengan problema keilmuan, maka desekularisasi keilmuan berarti penyatuan kembali agama dengan ilmu pengetahuan (*sains*). Istilah desekularisasi berasal dari kata sekularisasi. Istilah Sekularisasi berakar dari kata *Sekuler* yang berasal

pendidikan Islam merupakan sesuatu yang harus diprioritaskan untuk menciptakan manusia yang tidak hanya menjadi yang saintis, tapi juga sebagai sosok yang agamawan. Amin Abullah⁷ menyatakan bahwa perbedaan keduanya semakin hari semakin jauh ibarat deret ukur terbalik dan membawa akibat yang tidak nyaman bagi kehidupan dan kesejahteraan umat manusia. Ini tidak dapat dipungkiri terjadi karena dualisme keilmuan masih mendasari pada pola ajaran sekularisasi⁸ yang materialistik-rasionalistik. Dengan demikian, kajian tentang "Al-Qur'an dan Hadis: Dialektika Sains-Teknologi dan Ilmu Agama sebagai Upaya untuk Menciptakan Manusia *Ulul Albab*", sangat menarik untuk dibahas. Selama ini, kajian tentang desekularisasi ilmu lebih banyak menawarkan konsep filosofis-doktriner dan mengabaikan tawaran konsep implementatif, sehingga yang terjadi adalah misi mulia yang *mengawang-awang*.⁹

Al-Qur'an dan Hadis: Signifikansi Desekularisasi Sains-Teknologi dan Ilmu Agama

Semua agama termasuk Islam memandang positif suatu ilmu/sains¹⁰, karena suatu pengetahuan memiliki peran yang sangat fundamental sekali bagi eksistensi manusia di muka bumi ini. A. Munjin Nasih¹¹ berpendapat bahwa sebenarnya

dari bahasa latin *Seaculum* artinya abad (*age, century*), yang mengandung arti bersifat dunia, atau berkenaan dengan kehidupan dunia sekarang. Dalam bahasa Inggris kata *secular* berarti hal yang bersifat duniawi, fana, temporal, tidak bersifat spritual, abadi dan sakral serta kehidupan di luar biara. Juhaya S. Praja, *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika* (Cet. I; Bogor: Kencana, 2003), 188. Lihat pula Harun Nasution, *Islam Rasional : Gagasan dan Pemikiran* (Cet. V; Bandung: Mizan, 1998), 188.

⁷Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 94.

⁸Suatu faham atau aliran terdapat ajaran pokok sebagai landasan dalam berfikir atau sebagai acuan dalam melindungi pemahaman suatu tema yang di-statementkan. Adapun ajaran-ajaran pokok sekularisasi ilmu pengetahuan yaitu: a) Prinsip-prinsip esensial dalam mencari kemajuan dengan alat material semata-mata; b) Etika dan moralitas didasarkan pada kebenaran ilmiah tanpa ada ikatan agama dan metafisika, segalanya ditentukan oleh kriteria ilmiah yang dapat dipercaya dan yang bersifat validitas; c) Masih mengakui agama pada batas tertentu dengan ketentuan agama tidak boleh mengatur urusan dunia melainkan hanya mengatur tentang akhirat belaka; d) Menekankan perlunya toleransi semua golongan masyarakat tanpa mengenal perbedaan agama; e) Menjunjung tinggi penggunaan rasio dan kecerdasan. Nihaya, *Filsafat Umum : dari Yunani sampai Modern* (Makassar: Berkah Utami, 1999), 136.

⁹Nurul Anam, *Desekularistik-Implementatif sebagai Paradigma Baru Masa Depan Pendidikan UIN*, Panduan Katalog dalam Acara 9th ACIS DIKTIS Kemenag RI yang Bekerjasama dengan STAIN Surakarta, 2-5 Nopember 2009, 66.

¹⁰Pada dasarnya ilmu pengetahuan (sains) sudah ada sejak manusia (Adam) diciptakan, bahkan ilmu pengetahuan sudah melekat dalam diri manusia, hal ini disyaratkan oleh al-Qur'an dimana Allah SWT. yang langsung mengajarkan kepada Adam nama-nama benda yang sudah diciptakan sebelumnya. Dan nama benda tersebut mengandung arti sebagai unsur-unsur pengertian, baik yang ada di dunia maupun di akhirat. Kemudian pengetahuan itu pula yang memberikan Adam tempat yang mulia diantara makhluk-makhluk yang ada, termasuk malaikat yang diperintahkan oleh Allah SWT untuk sujud sebagai penghormatan kepada Adam. Rasa hormat yang diberikan kepada Adam itu merupakan simbol pengakuan manusia atas keunggulannya. Keunggulan itu disebabkan oleh pengetahuan atas nama-nama benda yang diajarkan oleh Allah SWT kepadanya dan bukan karena keshalehannya, karena sudah pasti dalam keshalehan, para malaikat lebih unggul dari Adam. Selain pengetahuan sebagai alasan bentuk penghormatan kepada Adam, proses penciptaannya pun merupakan sebaik-baiknya, yang membuat kemuliaan tersendiri manusia. Uraian lengkap lihat QS. Al-Baqarah (2 : 34). Khairul Anam HS, *Problema Sekularisasi dan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Ditinjau dari Epistemologi*, dalam <http://anampunyablog.blogspot.com/2009/01/>.

¹¹A. Munjin Nasih, *Ilmu Umum Dan Agama Adakah Dikotomi*, Artikel 2008, 1-2.

pengetahuan atau dalam bahasa Arab disebut “*ilmun*” tidak bisa dipungkiri merupakan suatu faktor penentu kemajuan suatu bangsa dan masyarakat. Bangsa yang maju biasanya ditandai dengan tingkat pengetahuan yang baik dalam segala aspek kehidupan. Begitu tingginya nilai ilmu dalam peradaban manusia, Allah menegaskan dalam Al-Qur’an bahwa Dia akan meninggikan derajat orang-orang yang berilmu dan beriman sebagaimana dalam QS. Al-Mujadilah, 58 : 11, Allah Berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
 خَبِيرٌ (١١)

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”¹²

Karena itu, dalam konteks ini tidaklah berlebihan jika Rasulullah menegaskan dalam salah satu hadisnya, Rasulullah bersabda:

اطلب العلم ولو كان بالصين, لان طلب العلم فريضة على كل مسلم

“Carilah ilmu sampai ke Negeri China, sebab mencari ilmu adalah kewajiban bagi seorang muslim”. (HR. Ibnu Abdul Barri).¹³

Hadis di atas menjelaskan bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap umat Islam. Ditambahkan oleh Rasulullah, seandainya suatu ilmu harus dicari sampai ke negeri China sekalipun, maka hal itu harus dilakukan.

Selain itu, penjelasan di atas menunjukkan kepada kita betapa Islam memberikan perhatian yang besar terhadap ilmu. Apapun bentuk ilmu itu, selama bisa memberikan kemanfaatan, maka ilmu tersebut harus dicari. Allah dan Rasul-Nya tidak menyebut suatu disiplin ilmu tertentu yang menjadi penyebab seseorang akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT, demikian juga tidak menyebut dengan menunjuk ilmu-ilmu tertentu untuk dipelajari.

Namun, sampai saat ini, mayoritas hampir masyarakat muslim masih melakukan kategorisasi ilmu yang dikotomi menjadi dua ilmu, yakni ilmu dunia (sains) dan ilmu akhirat (agama). Pembagian ini secara tidak langsung menjadikan banyak umat Islam beranggapan bahwa mempelajari ilmu-ilmu sains, seperti kedokteran, biologi, ekonomi, matematika atau yang lain dikategori sebagai *fardhu kifayah*. Akibat dari sikap ini, tidak diwajibkan semua umat Islam mempelajari ilmu-ilmu tersebut. Sebaliknya, mempelajari ilmu-ilmu agama, seperti tasawuf, fiqh, aqidah, tajwid, bahasa Arab atau yang lain bisa termasuk kategori *fardhu ‘ain*. Dengan kata lain, semua umat Islam wajib mempelajarinya. Jika tidak mempelajari, dia termasuk hamba yang melanggar perintah Allah.¹⁴

¹² UII Press, *Qur’an Karim dan Terjemahan Artinya*, Penerjemah: Zaini Dahlan (Yogyakarta: UII Press, 2006), 987.

¹³ Fachruddin dan Irfan Fachruddin, *Pilihan Sabda Rasul (Hadis-Hadis Pilihan)* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 67.

¹⁴ Syamsul Ma’arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 13.

Apabila Pandangan ini dikorelasikan dengan firman Allah dan hadis Rasul di atas, tidak hanya salah, akan tetapi pandangan ini bisa merusak bangunan aqidah. Umat Islam seharusnya meyakini bahwa semua ilmu datangnya dari Allah, baik ilmu umum atau agama dan tidak perlu dimunculkan dikotomi antara keduanya.

Sependapat dengan penjelasan di atas, Murtadha Mutahhari¹⁵ mengungkapkan tentang iman dan sains. Keduanya merupakan karakteristik khas insani. Manusia mempunyai kecenderungan untuk menuju ke arah kebenaran dan wujud-wujud suci, dan tidak dapat hidup tanpa menyucikan dan menuju sesuatu. Ini adalah kecenderungan iman yang merupakan fitrah manusia. Di pihak lain, manusia juga memiliki kecenderungan untuk selalu ingin memahami alam semesta dan kemampuan untuk memandangi masa lalu, sekarang dan masa mendatang, yang semuanya merupakan ciri khas sains. Karena iman dan ilmu merupakan karakteristik insani, maka pemisahan antara keduanya justru akan menurunkan martabat manusia. Iman tanpa ilmu mengakibatkan fanatisme dan kemunduran, tahayyul dan kebodohan. Sebaliknya ilmu tanpa iman akan digunakan untuk mengumbar hawa nafsu, kerakusan, ekspansionisme, ambisi, kesombongan, kecurangan dll.

Amin Abdullah¹⁶ menambahkan bahwa akibat dari pola pikir yang serba bipolar-dikotomis ini menjadikan manusia terasing dari nilai-nilai spiritualitas-moralitas, terasing dari dirinya sendiri, terasing dari keluarga dan masyarakat sekelilingnya, terasing dari lingkungan alam dan ragam hayati yang menopang kehidupannya serta terasing dari denyut nadi lingkungan sosial-budaya sekitarnya. Intinya, terjadi proses dehumanisasi secara massif baik pada tataran kehidupan keilmuan maupun keagamaan.

Dalam kasus pendidikan Islam di Indonesia, pola dualisme-dikotomis ilmu telah memunculkan beberapa problem tersendiri. Di antaranya: *pertama*, ambivalensi orientasi pendidikan Islam; *kedua*, kesenjangan antara pendidikan Islam dan ajaran Islam. Sistem pendidikan yang masih bersifat ambivalensi mencerminkan pandangan dualisme yang memisahkan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu dunia. Padahal pandangan seperti ini sangat bertentangan dengan konsep Islam sendiri. Sebab Islam memiliki ajaran integralistik. Islam tidak mengajarkan bahwa urusan dunia tidak terpisah dengan urusan akhirat; *ketiga*, disintegrasi sistem pendidikan Islam hingga saat ini boleh dikatakan kurang terjadi perpaduan (usaha integrasi). Tidak adanya hubungan antara pendidikan umum dan pendidikan agama, bahkan hal itu ditunjang juga oleh kesenjangan antara wawasan guru agama dan kebutuhan anak didik, terutama di sekolah umum; dan *keempat*, inferioritas para pengasuh lembaga pendidikan Islam. Usaha untuk menyempurnakan penyelenggaraan pendidikan Islam sebagaimana pendidikan Barat sebagai tolak ukur kemajuan. Pendidikan Islam selalu dipandang sebagai sosok terbelakang, konsekuensinya, perubahan-perubahan yang dilakukan, karena pola tersebut seperti yang diterapkan pada umumnya dalam pendidikan Islam atau madrasah telah menghasilkan bentuk-bentuk yang tidak fungsional.¹⁷ Dengan kata lain, dualisme-dikotomis itu pada praktiknya lebih banyak memberi dampak negatif dari pada positif. Secara pribadi, hal ini cenderung mengarah pada terbentuknya kepribadian terbelah (*split personality*) dan secara

¹⁵ Murtadha Mutahhari, *Perspektif al-Qur'an tentang Manusia dan Agama* (Bandung: Mizan, 1984), 30.

¹⁶ Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi...*, 94.

¹⁷ Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam...*, 16.

komunal mengarah pada terciptanya disintegrasi kebudayaan dan peradaban.

Oleh karena itu, desekularisasi sains sains-teknologi) dan ilmu agama harus selalu diupayakan, karena sebenarnya Islam adalah satu-satunya agama yang mendesekularisasi-kan keduanya.¹⁸ Dalam Al-Qur’an, ada tiga hal yang menjadi objek kajian ilmu, dan ketiganya merupakan kesatuan perwujudan dari tanda-tanda (ayat-ayat) Tuhan yang tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, yaitu:

1. Ayat-ayat Tuhan yang terdapat dalam alam semesta, sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Baqarah, 2: 164, Allah Berfirman:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفَلَكَ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ (١٦٤)

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.”¹⁹

2. Ayat-ayat Tuhan yang ada dalam diri manusia dan sejarah, sebagaimana Allah Berfirman dalam QS. Fushshilat, 41: 53:

سُنُّرِهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ (٥٣)

“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?”²⁰

3. Ayat-ayat Tuhan yang tersurat dalam kitab suci, antara lain Al-Qur’an itu sendiri, sebagaimana Firman Allah dalam QS. Al-Nisa’, 4: 82, di bawah ini:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا (٨٢)

“Maka Apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran? kalau kiranya Al Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di

¹⁸ Murtadha Muttahari, *Perspektif al-Qur’an...*, 30.

¹⁹ UII Press, *Qur’an Karim...*, 43. Dalam ranah teknologi, salah satu jenis hewan yang menjadi inspirasi dan pengetahuan manusia membuat kapal terbang yaitu burung terbang dengan kedua sayapnya.

²⁰ *Ibid.*, 25.

dalamnya."²¹

Tidak jauh beda dengan pendapat di atas, A. Munjin Nasih²² menjelaskan juga tentang klasifikasi ayat-ayat Tuhan. Dia membagi ayat-ayat Allah menjadi dua, yakni ayat-ayat *kauniyah* dan ayat-ayat *qauliyah*. Ayat-ayat *kauniyah* adalah ayat-ayat Allah yang berupa alam semesta, sementara ayat-ayat *qauliyah* adalah ayat-ayat Allah yang termaktub dalam kitab-kitab suci-Nya. Dari dua ayat ini, lahirlah berbagai ilmu yang dipelajari oleh manusia. Ilmu kedokteran, astronomi, kimia, teknik, tasawuf, fiqih, ushul fiqih, nahwu semuanya terlahir dari dua ayat Allah tersebut.

Dengan demikian, merujuk kepada sumber ilmu tersebut, maka tidak pada tempatnya jika ada orang meyakini bahwa mempelajari ilmu kedokteran atau ekonomi, misalnya tidak terkategori sebagai ibadah dan sebaliknya mempelajari fiqih, hadits dikategorikan sebagai ibadah. Suatu aktifitas ilmu akan diakui sebagai amalan ibadah manakala dilakukan hanya untuk mencari ridha Allah dan bukan yang lain. Dengan kata lain, orang yang mempelajari Al-Qur'an atau Hadist sekalipun, kalau tidak diniatkan kepada mencari ridha Allah, maka dipastikan yang bersangkutan tidak mendapatkan pahala dari Allah. Sebaliknya mereka yang mempelajari ekonomi, misalnya, demi menciptakan kesejahteraan masyarakat dalam rangka mencari ridha Allah, pasti yang bersangkutan akan mendapat pahala dari-Nya.

Dialektika Islamisasi Sains-Teknologi sebagai Solusi Baru Epistemologi Keilmuan di Lembaga Pendidikan Islam

Jujun S. Suriasumantri menyatakan, setiap jenis pengetahuan²³ mempunyai ciri-ciri yang spesifik mengenai apa (ontologi), bagaimana (epistemologi) dan untuk apa (aksiologi) pengetahuan tersebut disusun. Ketiga landasan ini sangat berkaitan; ontologi ilmu berhubungan dengan epistemologi ilmu dan epistemologi ilmu terkait dengan aksiologi dan seterusnya.²⁴

Epistemologi merupakan salah satu bagian dari filsafat sistemik yang paling sulit, sebab epistemologi menjangkau permasalahan-permasalahan metafisika sendiri. Selain itu, pengetahuan merupakan hal yang sangat abstrak dan jarang dijadikan permasalahan ilmiah dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, Hardono Hadi berpendapat, apabila kita berani memasuki permasalahan epistemologi, akan tampak betapa pentingnya upaya untuk mendasarkan pembicaraan sehari-hari pada pertanggungjawaban Ilahiah yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Hal ini penting, untuk membedakan manakah hal yang perlu dipercaya, dipegang,

²¹ *Ibid.*, 160. Musa Asy'arie, *Epistemologi dalam Persepektif Pemikiran Islam*, dalam buku, "Menyatukan Kembali Ilmu-ilmu Agama dan Umum: Upaya Mempertemukan Epistemologi Islam dan Umum", Ed. Jarot Wahyudi, dkk. (Yogyakarta: Suka Press IAIN Sunan Kalijaga, 2003), 35&44.

²² A. Munjin Nasih, *Ilmu Umum...*, 2-3.

²³ Menurut Mudjia Rahardjo sebagaimana lazimnya bahwa pengetahuan merupakan istilah umum (general term) yang mencakup segenap bentuk pengetahuan, maka secara garis besar pengetahuan dapat digolongkan menjadi tiga kategori utama yaitu, 1) pengetahuan tentang apa yang baik dan apa yang buruk (*ethics*), 2) pengetahuan tentang apa yang indah dan apa yang jelek (*aesthetics*), dan 3) pengetahuan tentang apa yang benar dan apa yang salah (*logics*). Lihat Mudjia Rahardjo, *Konsep dan Paradigma Keilmuan Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Malang*, dalam Mudjia Rahardjo, *Quo Vadis Pendidikan Islam* (Malang: UIN-Malang Press, 2006), 207.

²⁴ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Remaja Karya, 1990), 105.

dipertahankan dan yang cukup ditanggapi dengan sikap biasa.²⁵

Dari perkembangan sains-teknologi yang sangat pesat dalam periode klasik peradaban Islam, ini membuktikan bahwa epistemologi sudah banyak berkembang pada saat itu. Meskipun para sarjana muslim pada saat itu, banyak mengadopsi peradaban Islam, namun dengan aplikasi epistemologi yang mereka kuasai mampu mengembangkan yang terbaik di bidang sains-teknologi dan dipersembahkan kepada masyarakat dunia. Pada masa itu, sebagaimana yang dijelaskan oleh M. Taufik²⁶, berbagai cabang sains-teknologi lahir. Sains-teknologi yang telah diletakkan dasar-dasarnya oleh peradaban-peradaban sebelum Islam mampu digali, dijaga, dikembangkan, dan dijabarkan, secara sederhana oleh kaum Muslim. Sains-teknologi tersebut kemudian diwariskan kepada generasi dan peradaban modern serta turut memberikan andil yang amat besar bagi proses kebangkitan kembali (*renaissance*) bangsa-bangsa Eropa. Tokoh-tokoh peletak dasar sains-teknologi pada waktu itu, di antaranya Al-Khwarizmi (pembuat peta bumi dan peta langit [peta bintang] dan ahli matematika /algoritma; al-Farabi (ahli astronomi), al-Kindi atau di Barat dikenal dengan Alhazen (ahli ilmu fisika) dan Ali at-Tabari (Ahli bidang kedokteran).

Untuk mencapai kembali kejayaan itu yang bersumber dari Al-Qur’an dan Hadis, pendidikan Islam harus melakukan proyek besar yakni desekularisasi ulang epistemologi keilmuan. Salah satu bentuk desekularisasi ulang epistemologi keilmuan di sini adalah meninjau kembali konsep Islamisasi sains-teknologi. Di dalam tulisan ini, hanya ada dua tokoh pelopor Islamisasi sains-teknologi yang akan dijadikan rujukan yaitu Ismail Raji al-Faruqi dan Ziauddin Sardar, karena kedua tokoh tersebut bisa mewakili berbagai perspektif tentang Islamisasi sains-teknologi.²⁷ Konsep Islamisasi al-Faruqi pada dasarnya adalah konsep rekonstruksi paradigma keilmuan dan sistem pendidikan Islam.²⁸ Ide ini tidak sejalan dengan pemikiran Fazlur Rahaman –pemikir Islam asal Pakistan-. Fazlur Rahman menyatakan bahwa umat Islam tidak perlu melakukan Islamisasi sains-teknologi²⁹, yang perlu kita lakukan

²⁵P. Hardono Hadi, *Epistimologi Filsafat Pengetahuan* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 6-7.

²⁶M. Taufik N.T. 2010. “Kemajuan Sains dan Teknologi Pada Masa Kekhilafahan Islam”.

Diambil pada tanggal 23 Oktober 2012 dalam

<http://mtaufiknt.wordpress.com/2010/10/09/kemajuan-sains-dan-teknologi-pada-masa-kekhilafahan-islam/>

²⁷Dari pemikiran kedua tokoh tersebut, istilah yang sering digunakan adalah istilah “Islamisasi ilmu”. Dalam tulisan ini, penulis menggunakan istilah “Islamisasi sains-teknologi”, karena seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa ketika membahas tentang ilmu/sains, maka termasuk juga di dalamnya membahas teknologi.

²⁸Sirozi, Prawacana: *Islamization of Knowledge; Memahami Konsep Pemikiran al-Faruqi*, dalam buku Abdurrahmansyah, “Sintesis Kreatif: Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Isma’il Raji’ Al-Faruqi” (Jogjakarta: Global Pustaka Utama, 2002), xxiii.

²⁹*Islamisasi*, ditinjau dari katanya berasal dari akar kata *Islam*. Secara etimologi berarti *tunduk/pasrah* dan *patuh*. Sedang terminologi adalah agama yang menganjurkan sikap pasrah kepada Tuhan yang dalam bentuk yang diajarkan melalui Rasulullah SAW. yang berpedoman pada kitab suci al-Qur’an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT. Islamisasi sendiri bermakna pengislaman. Uraian lebih lengkap lihat Nurcholis Majid, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan* (Cet. XI; Bandung: Mizan, 1998), 47.

Secara definitif Islamisasi sains-teknologi dapat dipahami sebagai upaya membangun kembali semangat umat Islam dalam berilmu pengetahuan dan teknologi, mengembangkannya melalui kebebasan penalaran intelektual dan kajian rasional-empirik atau semangat pengembangan ilmiah (*scientific inquiry*) dan filosofis yang merupakan perwujudan dari sikap *concern*, loyal dan komitmen terhadap doktrin-doktrin dan nilai-nilai mendasar yang terkandung dalam al-Qur’an dan al-Sunnah.

adalah menciptakan atau menghasilkan para pemikir yang memiliki kapasitas berfikir konstruktif dan positif.³⁰ Namun, gagasan al-Faruqi mendapat dukungan dari Syed Muhammad Naquib al-Attas. Menurut al-Attas, sudah waktunya umat Islam menghasilkan suatu sistem ilmu pengetahuan yang berbasis Islam menuju gerakan desekularisasi sains-teknologi.

Al-Faruqi telah mencoba menetapkan lima sasaran dari rencana kerja Islamisasi sains-teknologi dengan beberapa tahapan sistematis pencapaiannya.³¹ Kelima sasaran tersebut meliputi: 1) menguasai disiplin-disiplin modern; 2) menguasai khazanah Islam; 3) menentukan relevansi Islam yang spesifik pada setiap bidang ilmu pengetahuan modern; mencari cara-cara untuk melakukan sintesa kreatif antara khazanah Islam dengan ilmu pengetahuan modern; 4) mencari cara-cara untuk melakukan sintesa kreatif antara khazanah Islam dengan ilmu pengetahuan modern; dan 5) megarahkan pemikiran Islam ke lintasan-lintasan yang mengarah pada pemenuhan pola rancangan Allah.

Al-Faruqi menambahkan bahwa sasaran di atas bisa dicapai melalui 12 langkah sistematis yang pada akhirnya mengarah pada Islamisasi sains-teknologi,³² antara lain : 1) penguasaan terhadap disiplin-disiplin modern; 2) survei disipliner, agar sarjana muslim mampu menguasai setiap disiplin ilmu modern; 3) penguasaan terhadap khazanah Islam; 4) analisa terhadap khazanah Islam dari perspektif masalah-masalah masa kini; 5) penentuan relevansi spesifik untuk setiap disiplin ilmu; 6) penilaian kritis terhadap disiplin modern (dinilai dan dianalisis dari titik pijak Islam); 7) penilaian kritis terhadap khazanah Islam. Sumbangan khazanah Islam untuk setiap bidang kegiatan manusia harus dianalisa dan relevansi kontemporeranya harus dirumuskan; 8) survei mengenai problem-problem terbesar umat Islam, meliputi masalah politik, sosial ekonomi, intelektual, kultural, moral, dan spiritual kaum muslim; 9) survei mengenai problem-problem umat manusia; 10) analisa kreatif dan sintesa. Pada tahap ini para sarjana muslim harus sudah siap melakukan sintesa antara khazanah Islam dan disiplin modern; 11) merumuskan kembali disiplin-disiplin ilmu dalam kerangka (*frame work*) Islam. Tahap ini dilakukan setelah keseimbangan antara khazanah Islam dengan modern telah dicapai, maka buku-buku teks universitas harus ditulis untuk menuang kembali disiplin-disiplin modern dalam cetakan Islam; dan 12) penyebaran ilmu pengetahuan untuk mensosialisasikan ilmu pengetahuan yang sudah diislamisasikan.

Pada intinya, langkah Islamisasi sains-teknologi seperti itu adalah berupaya untuk mempertemukan khazanah pengetahuan dan teknologi modern ke dalam kerangka Islam. Nampaknya pola pikir seperti ini yang ditolak keras oleh Ziauddin Sardar. Menurut Sardar, solusi agar keluar dari dualisme kelilimuan yaitu dengan cara meletakkan epistemologi dan teori sistem pendidikan yang bersifat mendasar. Dari segi epistemologi, umat Islam harus berani mengembangkan kerangka pengetahuan

Muhaimin, *Redefinisi Islamisasi Pengetahuan: Upaya Menjajaki Model-Model Pengembangannya*, dalam Mudjia Rahardjo, *Qou Vadis Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2006), 229. Bagi Muhaimin definisi ini bisa menjembatani terjadinya pro-kontra tentang adanya isu Islamisasi ilmu.

³⁰ Mengenal pemikiran Rahman tentang Islamisasi ilmu pengetahuan selengkapnya, baca Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Integrasi Psikologi dengan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 113-117.

³¹ Isma'il Raji Al-Faruqi, *Jihad Intelektual: Merumuskan Parameter-Parameter Sains Islam*, AE Priyono (ed) (Surabaya: Risalah Gusti, 1998) h. 47.

³² Isma'il Raji Al-Faruqi, *Jihad Intelektual...*, h. 48-50.

masa kini yang terartikulasi sepenuhnya. Perlu ada kerangka teoritis ilmu yang mengembangkan gaya-gaya dan metode-metode aktifitas ilmiah yang sesuai dengan tinjauan dunia dan mencerminkan nilai dan norma budaya muslim. Perlu diciptakan teori sistem pendidikan yang memadukan ciri-ciri terbaik sistem tradisional dan modern.³³ Dengan demikian, Sardar menegaskan bahwasanya bukan Islam yang perlu direlevansikan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Justru sebaliknya, Islamlah yang harus dikedepankan, maksudnya ilmu pengetahuan modern yang dibuat relevan dengan Islam, karena secara apriori Islam yang bersumber dari wahyu membawa kebenaran sepanjang masa. Menurut Sardar, corak berfikir seperti itu (*mode of thought an inquiry*) hanya sebatas mengeksploitasi ilmu pengetahuan Islami namun tetap menggunakan corak berfikir Barat.³⁴

Berangkat dari pemikiran di atas, Sardar mengusulkan agar yang pertama kali dibangun adalah pandangan dunia Islam (*Islamic world view*) atau bagaimana membangun epistemologi Islam yang berdasarkan pada al-Qur'an dan Hadis ditambah dengan memahami perkembangan dunia kontemporer. Menurut Sardar, pembangunan epistemologi Islam tidak mungkin dengan menyandarkan pada disiplin-disiplin ilmu yang ada, namun perlu mengembangkan paradigma-paradigma baru di mana ekspresi-ekspresi eksternal peradaban Islam yang meliputi sains, teknologi, politik hubungan antar bangsa, struktur sosial, ekonomi, pembangunan masyarakat desa dan kota dan sebagainya dapat dipelajari dan dikembangkan dalam hubungannya dengan kebutuhan-kebutuhan dan realitas kontemporer.³⁵ Karena itu, percuma saja kita melakukan Islamisasi sains-teknologi kalau akhirnya dikembalikan standarnya pada sains-teknologi Barat.

Sardar menilai bahwa langkah-langkah Islamisasi sains-teknologi al-Faruqi mengandung cacat fundamental, karena mementingkan adanya relevansi Islam yang khas terhadap disiplin-disiplin sains-teknologi modern sehingga membuat kita terjebak ke dalam "westernisasi Islam". Langkah ini menjustifikasi kepada pembenaran ilmu Barat sebagai standar dan mendominasi perkembangan ilmu pengetahuan secara makro. Karenanya, Sardar mengajak bahwa Islamisasi sains-teknologi bagaimanapun harus bertitik tolak dari membangun epistemologi Islam, sehingga benar-benar menghasilkan sistem ilmu pengetahuan yang dibangun di atas pilar-pilar Islam.

Dari kedua pemikiran tokoh Islamisasi sains-teknologi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kedua pemikiran tokoh tersebut berseberangan dalam memahami Islamisasi sains-teknologi. Corak berfikir al-Faruqi nampaknya lebih bersifat praktis-aplikatif (tesis) dari pada paradigma Sardar yang lebih bercorak idealis (anti tesis). Kelemahan pemikiran Sardar itu menimbulkan *image* seakan-akan telah terjadi stagnasi, karena harus membangun peradaban manusia dari nol dan ada kesan bahwa pemikiran sardar telah menafikan karya-karya para ahli yang sudah menjadi rujukannya.

Untuk menghadapi dua perbedaan di atas, maka harus ada upaya dialektika Islamisasi sains-teknologi secara komplementatif yaitu saling mengisi dan memperkuat satu sama lain, tetapi tetap mempertahankan eksistensi masing-masing dari pemikiran dua tokoh tersebut dalam suatu kesatuan epistemologi keilmuan yang

³³ Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam...*, 16.

³⁴ *Ibid.*, 50-51.

³⁵ Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Integrasi Psikologi...*, 116.

utuh untuk diaplikasikan di lembaga pendidikan Islam dengan berdasarkan pada Al-Qur'an dan Hadis. Untuk keperluan jangka panjang, lembaga pendidikan Islam bisa mengikuti corak berfikir Sardar, sehingga dapat menghasilkan kontribusi pemikiran keilmuan yang berparadigma Islami. Sebaliknya untuk jangka pendek dan menengah, perlu mengikuti pemikiran al-Faruqi. Di sini dimaksudkan agar umat Islam tidak terlalu ketinggalan dari Barat. Dengan mensinergikan kekuatan pengetahuan Barat dengan ajaran Islam, nantinya diharapkan bisa menghasilkan sebuah ilmu pengetahuan dalam bingkai ajaran Islam guna memenuhi kebutuhan mendesak umat Islam dalam menghadapi tantangan globalisasi. Langkah-langkah ini diharapkan dapat menghilangkan kesan dikotomi antara sains-teknologi dan ilmu agama yang selama ini telah mengkristal di kalangan akademisi terutama di lembaga pendidikan Islam.

PENUTUP

Pada hakikatnya, Al-Qur'an dan Hadis tidak pernah membedakan-bedakan posisi sains-teknologi dan ilmu agama, bahkan keduanya memberikan perhatian yang besar terhadap sains-teknologi dan ilmu agama. Apapun bentuk sains-teknologi dan ilmu agama, selama bisa memberikan kemanfaatan, maka sains-teknologi dan ilmu agama tersebut harus dicari, sehingga Allah dan Rasul-Nya tidak menyebut suatu disiplin ilmu tertentu yang menjadi penyebab seseorang akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT, demikian juga tidak menyebut dengan menunjuk ilmu-ilmu tertentu untuk dipelajari.

Dengan demikian, gerakan desekularisasi sains-teknologi dan ilmu agama harus selalu diupayakan, karena sebenarnya Islam adalah satu-satunya agama yang mendesekularisasi-kan keduanya. Namun, pada kenyataannya sampai saat ini, umat Islam masih belum mampu melakukan desekularisasi secara aplikatif, karena kajian tentang desekularisasi sains-teknologi dan ilmu agama lebih banyak menawarkan konsep filosofis-doktriner dan mengabaikan tawaran konsep implementatif, sehingga yang terjadi adalah misi mulia yang *mengawang-awang*. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus melakukan proyek besar yakni desekularisasi ulang epistemologi keilmuan. Salah satu bentuk desekularisasi ulang epistemologi keilmuan di sini adalah meninjau kembali konsep Islamisasi sains-teknologi dan ilmu agama. Di dalam tulisan ini, hanya ada dua tokoh pelopor Islamisasi sains-teknologi dan ilmu agama yang akan dijadikan rujukan yaitu Ismail Raji al-Faruqi dan Ziauddin Sardar, karena kedua tokoh tersebut bisa mewakili berbagai perspektif tentang Islamisasi sains-teknologi dan ilmu agama.

Kedua pemikiran tokoh Islamisasi sains-teknologi dan ilmu agama tersebut berseberangan dalam memahami Islamisasi sains-teknologi dan ilmu agama. Corak berfikir al-Faruqi nampaknya lebih bersifat praktis-aplikatif (tesis) dari pada paradigma Sardar yang lebih bercorak idealis (anti tesis). Kelemahan pemikiran Sardar itu menimbulkan *image* seakan-akan telah terjadi stagnasi, karena harus membangun peradaban manusia dari nol dan ada kesan bahwa pemikiran sardar telah menafikan karya-karya para ahli yang sudah menjadi rujukannya.

Untuk menghadapi dua perbedaan di atas, maka harus ada upaya dialektika Islamisasi sains-teknologi dan ilmu agama secara komplementatif yaitu saling mengisi dan memperkuat satu sama lain, tetapi tetap mempertahankan eksistensi masing-masing dari pemikiran dua tokoh tersebut dalam suatu kesatuan epistemologi keilmuan yang utuh untuk diaplikasikan di lembaga pendidikan Islam dengan berdasarkan pada Al-Qur'an dan Hadis. Untuk keperluan jangka panjang, lembaga

pendidikan Islam bisa mengikuti corak berfikir Sardar, sehingga dapat menghasilkan kontribusi pemikiran keilmuan yang berparadigma Islami. Sebaliknya untuk jangka pendek dan menengah, perlu mengikuti pemikiran al-Faruqi. Di sini dimaksudkan agar umat Islam tidak terlalu ketinggalan dari Barat. Dengan mensinergikan kekuatan pengetahuan Barat dengan ajaran Islam, nantinya diharapkan bisa menghasilkan sebuah sains-teknologi dalam bingkai ajaran Islam guna memenuhi kebutuhan mendesak umat Islam dalam menghadapi tantangan globalisasi. Langkah-langkah ini diharapkan dapat menghilangkan kesan dikotomi antara sains-teknologi dan ilmu agama yang selama ini telah mengkristal di kalangan akademisi terutama di lembaga pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Al-Faruqi, Isma'il Raji, *Jihad Intelektual: Merumuskan Parameter-Parameter Sains Islam*, AE Priyono (ed) (Surabaya: Risalah Gusti, 1998.
- Nurul Anam, *Desekularistik-Implementatif sebagai Paradigma Baru Masa Depan Pendidikan UIN*, Panduan Katalog dalam Acara 9th ACIS DIKTIS Kemenag RI yang Bekerjasama dengan STAIN Surakarta, 2-5 Nopember 2009.
- Anam, Khairul HS, *Problema Sekularisasi dan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Ditinjau dari Epistemologi*, dalm <http://anampunyablog.blogspot.com/2009/01>.
- Ancok, Djamaluddin dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- Asy'arie, Musa, *Epistemologi dalam Persepektif Pemikiran Islam*, dalam buku, "Menyatukan Kembali Ilmu-ilmu Agama dan Umum: Upaya Mempertemukan Epistemologi Islam dan Umum", Ed. Jarot Wahyudi, dkk., Yogyakarta: Suka Press IAIN Sunan Kalijaga, 2003.
- Fachruddin dan Irfan Fachruddin, *Pilihan Sabda Rasul (Hadis-Hadis Pilihan)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Hadi, P. Hardon, *Epistemologi Filsafat Pengetahuan*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Madjid, Nurcholis, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*, Cet. XI; Bandung : Mizan 1998.
- Ma'arif, Syamsul, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- Muhaimin, *Redefinisi Islamisasi Pengetahuan: Upaya Menjajaki Model-Model Pengembangannya*, dalam Mudjia Rahardjo, *Qou Vadis Pendidikan Islam*, Malang: UIN-Malang Press, 2006.
- Muttahari, Murtadha, *Perspektif al-Qur'an tentang Manusia dan Agama*, Bandung: Mizan, 1984.
- Nasih, A. Munjin, *Ilmu Umum Dan Agama Adakah Dikotomi*, Artikel 2008.
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press, 1979.
- , *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, Cet V; Bandung : Mizan, 1998.
- Nihaya, *Filafat Umum: Dari Yunani Kuno Sampai Modern*, Makassar: Berkah Utami, 1999.
- Rahardjo, Mudjia, *Konsep dan Paradigma Keilmua Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Malang*, dalam Mudjia Rahardjo, *Qou Vadis Pendidikan Islam*, Malang: UIN-Malang Press, 2006.
- Sirozi, Prawacana: *Islamization of Knowledge; Memahami Konsep Pemikiran al-Faruqi*, dalam buku Abdurrahmansyah, "Sintesis Kreatif: Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Isma'il Raji' Al-Faruqi", Jogjakarta: Global Pustaka Utama,

2002.

Suriasumantri, Jujun S., *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Remaja Karya, 1990.

Taufik, M. N.T. 2010. “Kemajuan Sains dan Teknologi Pada Masa Kekhilafahan Islam”. Diambil pada tanggal 23 Oktober 2012 dalam <http://mtaufiknt.wordpress.com/2010/10/09/kemajuan-sains-dan-teknologi-pada-masa-kekhifahan-islam/>

Tim Redaksi, *Universitas Islam Negeri dan Misi Pengembangan Sains*, Jurnal Perta: Vol.V/No.01/2002.

UII Press, *Qur’an Karim dan Terjemahan Artinya*, Penerjemah: Zaini Dahlan, Yogyakarta: UII Press, 2006.

Zainuddin, M., *UIN: Menuju Integrasi Ilmu dan Agama*, dalam M. Zainuddin (Ed.), *Memadu Sains dan Agama Menuju Universitas Islam Masa Depan*, Malang: Bayumedia, 2004.